

Studi Tentang *Podcaster* di Kota Bandung

Muhammad Aji Agung Ramadhani*, Maman Suherman

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

* ajigung35@gmail.com, mamansuherman.unisa@gmail.com

Abstract. The development of technology at this time is growing rapidly, various aspects of life such as education, politics, to communication have reached the point where technology is needed to run it. Due to the rapid development of communication media technology, a new product has emerged, namely podcasts. Podcast itself is a form of entertainment like radio, prioritizing audio in running it. One year ago the podcast phenomenon occurred, many new podcasts appeared created by artists and ordinary individuals. Data shows that in 2020 the increase in podcasts is very visible. This research discusses about podcasters in the city of Bandung with Alfred Schutz's phenomenological study, which discusses the motives for making podcasts, the meaning of being a podcaster and experiences after running a podcast. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, and literature study. Due to the absence of definite data regarding the number of podcasters in the city of Bandung, the researchers used the Snowball sampling technique. The results of this study are 1) There are different motives for podcasters in Bandung City, motives that arise due to past actions and events such as fun making podcasts, jealousy to see the work environment and seeing podcast trends and motives that have goals to be achieved such as: wants to help people through education and wants to be heard by others through podcasts. 2) The experience felt by podcasters in starting their podcasts is feeling fun and feeling normal, this is influenced by the podcaster's background. 3) podcasters interpret podcasters as people who share ideas that are informative or educational and that can entertain and influence listeners freely and it becomes a place for self-development and an artist.

Keywords: *Podcaster, Alfred Schutz Phenomenology, Meaning, Motive, Experience.*

Abstrak. Perkembangan teknologi pada saat ini sangat berkembang pesat, berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, politik, hingga komunikasi telah sampai dititik dimana memerlukan teknologi dalam menjalankannya. Karena perkembangan teknologi media komunikasi sangat pesat memunculkan sebuah produk baru, yaitu podcast. Podcast sendiri merupakan bentuk hiburan seperti radio, mengutamakan audio dalam menjalankannya. Satu tahun kebelakang fenomena podcast terjadi, banyak bermunculan podcast-podcast baru yang dibuat oleh artis maupun individu biasa. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2020 peningkatan podcast sangat lah terlihat. Penelitian ini membahas mengenai Podcaster di Kota Bandung dengan studi fenomenologi Alfred Schutz, yang dimana membahas mengenai motif membuat podcast, pemaknaan sebagai podcaster dan pengalaman setelah menjalankan sebuah podcast. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Dikarenakan tidak adanya data pasti mengenai jumlah podcaster di kota Bandung maka peneliti menggunakan Teknik sampling Snowball. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Terdapat motif yang berbeda pada podcaster Kota Bandung, motif yang muncul karena adanya sebuah tindakan dan kejadian di masa lalu seperti keisengan membuat podcast, rasa iri melihat lingkungan kerja serta melihat tren podcast dan motif yang memiliki tujuan untuk dicapai seperti ingin menolong orang melalui edukasi dan ingin didengarkan oleh orang lain melalui podcast. 2) Pengalaman yang dirasakan oleh podcaster dalam memulai podcastnya yaitu merasakan kesenangan dan merasa biasa saja, hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang podcaster. 3) para podcaster memaknai podcaster sebagai orang yang membagikan pemikiran bersifat informatif maupun edukatif serta hal tersebut bisa menghibur dan mempengaruhi pendengarnya secara bebas serta hal tersebut menjadi wadah pengembangan diri dan seorang seniman

Kata Kunci: *Podcaster, Fenomenologi Alfred Schutz, Makna, Motif, Pengalaman.*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi pada saat ini sangat berkembang dengan pesat, berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, politik, ekonomi hingga sosial telah sampai dititik dimana memerlukan teknologi dalam menjalankannya. Teknologi-teknologi yang ada sangat membantu dalam menjalankan kehidupan kita sehari-hari menjadi lebih efisien. Salah satu industri yang sudah tidak dapat dipisahkan dengan teknologi ialah industri media, industri media sangat berkembang dengan pesat karena saat ini salah satu kebutuhan manusia adalah sebuah informasi atau hiburan, hal tersebut lah yang menjadikan teknologi di industri media sangat pesat berkembang. Perkembangan Teknologi di industri media membuat banyak orang sangat mudah untuk mencari hiburan yang diinginkan dan mendapatkan informasi terbaru mengenai apapun.

Salah satu jenis media yang berkembang adalah media digital, media digital sendiri merupakan media yang bisa diakses dengan hanya menggunakan perangkat-perangkat digital. Media digital sendiri ialah berupa media sosial, gambar atau video digital hingga audio digital. Dikarenakan saat ini tiap individu mempunyai perangkat digital maka media digital ini merupakan media yang dekat dengan masyarakat. Hal tersebut bisa dilihat berdasarkan hasil riset Wearesosial Hootsuite yang dirilis Januari 2019 pengguna media sosial di Indonesia mencapai 150 juta atau sebesar 56% dari total populasi. Jumlah tersebut naik 20% dari survei sebelumnya. (databooks, 2019). Menurut Flew media digital adalah media yang kontennya berbentuk gabungan data, teks, suara, dan berbagai jenis gambar yang disimpan dalam format digital dan disebarluaskan melalui jaringan berbasis kabel *optic broadband*, satelit dan sistem gelombang mikro (dalam Rismadinia:107:12).

Melihat dari berbagai macam bentuk media digital yang tersedia pada saat ini dan kemudahan untuk diakses, membuat masyarakat mampu untuk tetap terhibur walaupun kondisi saat ini sedang mengalami pandemi, yang dimana semua orang dipaksa untuk melakukan semua kegiatan apapun dirumah dan meminimalkan kegiatan diluar rumah. Hal tersebut bisa membuat banyak orang suntuk dan media digital menjadi solusi untuk menghibur masyarakat. Dari berbagai macam bentuk hiburan yang ada pada saat ini melalui media digital salah satu nya ialah Media Audio Digital. Audio Digital sangat mengembang di Indonesia. Hampir seluruh data audio kini diproduksi dan dipindah dalam format digital. Keberadaan media audio digital hampir dapat mengatasi audio digital.

Negara Indonesia sendiri melihat podcast cukup asing dalam beberapa tahun ke belakang, tapi pada saat ini podcast sudah menjadi salah satu hiburan yang banyak diminati oleh banyak orang. Menurut PEW Research Center, bahwa pada tahun 2006 orang yang mendengarkan podcast hanya sebesar 11%, dan hingga tahun 2019 jumlah tersebut mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 51% (dalam Zellatifany 2020:118). Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat telah menjadikan podcast sebagai media yang bisa mereka nikmati walaupun hanya dalam bentuk audio.

Fenomena ini dirasa menarik oleh peneliti dikarenakan banyaknya bermunculan podcast-podcast dan tentunya terdapat motif, makna dan pengalaman yang berbeda yang dialami oleh podcaster-podcaster. Hal ini berkaitan dengan fenomenologi Alfred Schutz yang mengemukakan mengenai sebuah tindakan dengan proses pembuatan makna dan motif dari keseharian yang dijalan tersebut. Maka dari itulah peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai podcaster itu sendiri

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana fenomena podcaster di Kota Bandung. Oleh karena itu, peneliti melakukan pendekatan fenomenologi pada Podcaster di Kota Bandung. Peneliti mempunyai tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti ialah:

1. Untuk mengetahui motif awal podcaster Kota Bandung dalam memulai podcastnya
2. Untuk mengetahui podcaster Kota Bandung dalam memaknai dirinya sebagai podcaster
3. Untuk mengetahui pengalaman podcaster Kota Bandung selama menjadi podcaster

B. Metodologi Penelitian

Analisis dan pembahasan mengenai “Fenomena Podcaster di Kota Bandung” yang peneliti dapat dan temukan melalui metode wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki standar yang sesuai dengan penelitian ini. Peneliti juga melakukan observasi langsung ke platform

spotify dan sosial media narasumber sehingga melalui metode-metode tersebut, peneliti dapat menganalisis dan membahas secara rinci pertanyaan penelitian yang mengacu pada penelitian ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan temuan penelitian, analisis dan pembahasan mengenai “Fenomena Podcaster di Kota Bandung” yang peneliti dapat dan temukan melalui metode wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki standar yang sesuai dengan penelitian ini. Peneliti juga melakukan observasi langsung ke *platform* spotify dan sosial media narasumber sehingga melalui metode-metode tersebut, peneliti dapat menganalisis dan membahas secara rinci pertanyaan penelitian yang mengacu pada penelitian ini.

Motif Awal podcaster Kota Bandung dalam Memulai Podcastnya

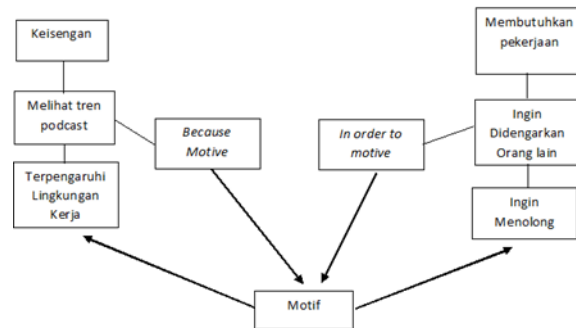
Dari hasil analisis peneliti terhadap data yang sudah didapatkan melalui wawancara, peneliti membuat empat kategori motif yang telah dilewati oleh para narasumber yaitu kategori terbawa tren podcast, terpengaruhi lingkungan pekerjaan, keisengan dan memiliki tujuan. Empat kategori tersebut dihasilkan dari wawancara yang telah dilakukan, dari delapan narasumber menghasilkan empat kategori dikarenakan beberapa narasumber memiliki motif yang serupa. Dalam sub-bab ini peneliti akan menjelaskan bagaimana teori Alfred Shcutz mengenai motif podcaster di Kota Bandung. Berikut pembahasan motif yang akan dipaparkan

1. Motif Diaz Pramata merujuk sebagai *because motive* karena tindakan Diaz dalam membuat sebuah podcast didasari oleh sebuah kejadian atau fenomena masa lalu. Diaz saat itu melihat tren podcast yang sudah terjadi di Kota Jakarta, podcast, hal tersebut merupakan sebuah fenomena yang mereka rasakan pada masa lalu.
2. Motif Rashif merujuk sebagai *in order to motive* karena tindakan yang diambil Rashif yang pada akhirnya memutuskan untuk membuat podcast karena memiliki sebuah tujuan yaitu ingin didengar oleh orang lain, hal tersebut merujuk pada tindakan dimasa mendatang Podcast menjadi salah satu media Rashif untuk mencapai tujuan tersebut dan secara kebetulan saat ingin mencapai tujuan tersebut Rashif diberikan tugas oleh kampusnya yang dimana Rashif diharuskan membuat sebuah podcast dan hal tersebut menjadi salah satu Langkah awal Rashif dalam membuat podcast.
3. Motif Cio dalam membuat sebuah podcast merujuk pada *in order to motive* karena motif yang muncul didasari oleh tindakan yang akan datang nantinya di masa datang, dimana tindakan tersebut merupakan sebuah tujuan. Cio memiliki motif membuat podcast dengan dasar mempunyai tujuan, tujuan Cio dalam membuat podcast ialah ia ingin menolong orang yang memiliki masalah mental health
4. Akew dalam membuat sebuah podcast merujuk pada *because motive* karena mengawali niatan untuk membuat podcast berawal dari keisengan mereka dengan teman-temannya. Keisengan tersebut muncul disaat mereka sedang bersama teman-teman mereka yang saat ini menjalankan podcast dengan mereka. Keisengan tersebut merupakan sebuah tindakan dimasa lalu yang merupakan alasan Akew membuat sebuah podcast
5. Motif Fajar Rismawan dalam membuat sebuah podcast termasuk kedalam *because motive* karena tindakan Fajar yang pada akhirnya membuat podcast dipengaruhi oleh sebuah kejadian dimasa lalu, dimana Fajar iri melihat teman-teman kerjanya yang sudah membuat sebuah podcast. Karena iri itu lah Fajar membuat sebuah podcast.
6. Alasan Fajar Zulfikar yang pada akhirnya membuat sebuah podcast ialah Fajar pada saat itu membutuhkan pekerjaan tambahan lain dan Fajar melihat teman-temannya sudah ada beberapa yang membuat podcast. Akan tetapi alasan kuat Fajar ialah ia membutuhkan pekerjaan. Motif tersebut termasuk kedalam *in order to motive* karena motif Fajar merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang dimana tindakan tersebut didasari oleh sebuah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang dicapai Fajar ialah membuahkkan penghasilan karena ia merasa membutuhkan sebuah pekerjaan yang hakikatnya akan menghasilkan sebuah materi
7. Alasan Shaqeel membuat podcast muncul dari sebuah obrolan pada saat jam kerja

istirahat, Shaqeel dan temannya pada saat itu memiliki ketertarikan terhadap podcast Joe Rogan. Berawal dari obrolan yang iseng ingin membuat sebuah podcast dan pada akhirnya itu dilakukan Shaqeel dan teman-temannya. Hal tersebut merupakan sebuah kejadian dimasa lalu yang Shaqeel pernah lewati dan tindakan tersebut termasuk kedalam *because motive* dimana kejadian di masa lalalu menjadi alasannya

8. Guzman mempunyai motif membuat podcast yang didasari oleh keisengan dengan teman-temannya. Dimasa lalu Guzman dan teman-temannya mempunyai tindakan dimana mereka iseng membuat sebuah podcast dan tindakan tersebut termasuk kedalam *because motive*

Podcaster Kota Bandung mempunyai alasan medasar yang terdapat pada diri masing-masing yang menyebabkan sebuah tindakan dilakukan oleh masing-masing podcaster. Melihat dari dua sudut pandang Alfred Schutz mengenai motif bisa dilihat secara garis besar bahwa terdapat dua motif yang berbeda. Dalam penelitian ini podcaster Kota Bandung memiliki motif membuat sebuah podcast yang dimana ia memiliki tujuan yang akan dicapai kedepannya yang disebut *in order to motive* dan motif membuat podcast yang didasari oleh sebuah kejadian atau apapun itu di masa lalunya yang disebut *because motive*.



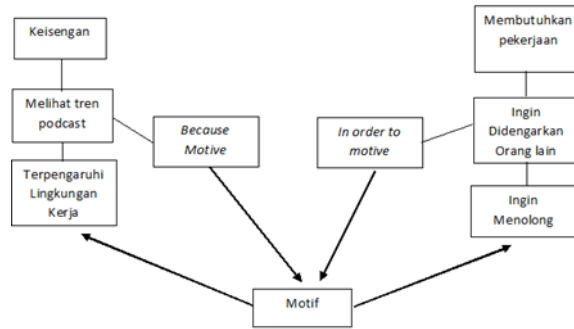
Sumber: Hasil Olah Data Penulis

Gambar 1. Model Motif Podcaster Kota Bandung

Pengalaman Podcaster Kota Bandung Dalam Menjalankan Podcastnya

Hal pertama kali yang dirasakan oleh para *podcaster* Kota Bandung saat mereka menjalani podcast adalah munculnya perasaan senang. Perasaan senang itu muncul saat para podcaster sedang *take podcast* dan setelah *podcast* yang mereka sudah di *take* mengudara di spotify. Beberapa *podcaster* merasakan senang saat *take podcast* dikarenakan di *podcast* sendiri tidak ada aturan mengenai harus berbahasa seperti apa saat membawakannya, kebebasan tersebut menjadi hal yang bisa membuat podcaster senang saat *take podcast* berlangsung. Berbeda dengan radio, radio memiliki aturan tersendiri yang membuat para penyiar memiliki keterbatasan berbahasa. Selain itu mengisi waktu luang pun menjadi hal yang membuat rasa senang itu muncul, karena *take podcast* menjadi salah satu sarana untuk berkreasi saat *podcaster* yang memiliki waktu luang di saat mereka sedang melakukan pekerjaan utamanya.

Selain itu beberapa *podcaster* tidak timbul perasaan apapun saat melakukan *take podcast*. Hal tersebut dikarenakan seringnya podcaster melakukan hal serupa diluar *podcast* dan menganggap membuat sebuah *podcast* itu sebuah hal yang biasa saja dan tidak asing. Pengalaman-pengalaman podcaster yang mempunyai pekerjaan serupa seperti penyiar ataupun yang bergelut di dunia broadcasting menjadikan ketidakinginan saat membuat sebuah *podcast*. Penyiar dan *podcaster* merupakan sebuah kegiatan yang serupa akan tetapi berbeda, penyiar melakukan siaran yang didengarkan langsung oleh pendengar sedangkan podcaster tidak disiarkan secara langsung akan tetapi cara pengambilan audio sama.



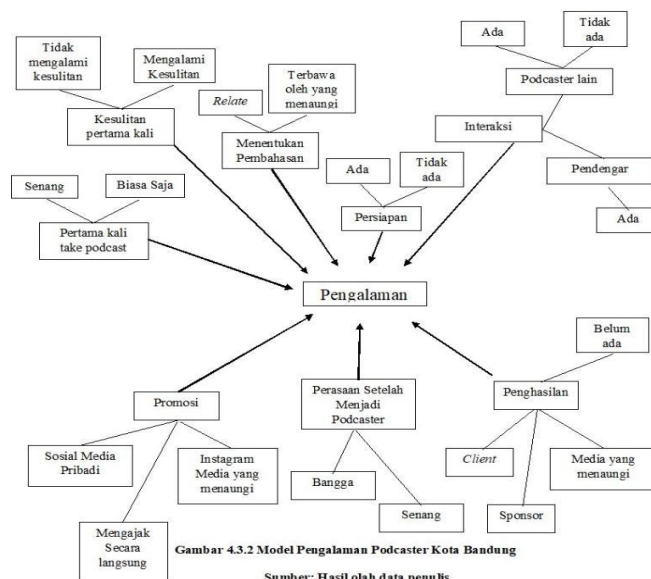
Sumber: Hasil Olah Data Penulis

Gambar 2. Model Motif Podcaster Kota Bandung

Pengalaman Podcaster Kota Bandung Dalam Menjalankan Podcastnya

Hal pertama kali yang dirasakan oleh para *podcaster* Kota Bandung saat mereka menjalani *podcast* adalah munculnya perasaan senang. Perasaan senang itu muncul saat para *podcaster* sedang *take podcast* dan setelah *podcast* yang mereka sudah di *take* mengudara di spotify. Beberapa *podcaster* merasakan senang saat *take podcast* dikarenakan di *podcast* sendiri tidak ada aturan mengenai harus berbahasa seperti apa saat membawakannya, kebebasan tersebut menjadi hal yang bisa membuat *podcaster* senang saat *take podcast* berlangsung. Berbeda dengan radio, radio memiliki aturan tersendiri yang membuat para penyiar memiliki keterbatasan berbahasa. Selain itu mengisi waktu luang pun menjadi hal yang membuat rasa senang itu muncul, karena *take podcast* menjadi salah satu sarana untuk berkreasi saat *podcaster* yang memiliki waktu luang di saat mereka sedang melakukan pekerjaan utamanya.

Selain itu beberapa *podcaster* tidak timbul perasaan apapun saat melakukan *take podcast*. Hal tersebut dikarenakan seringkali *podcaster* melakukan hal serupa diluar *podcast* dan menganggap membuat sebuah *podcast* itu sebuah hal yang biasa saja dan tidak asing. Pengalaman-pengalaman *podcaster* yang mempunyai pekerjaan serupa seperti penyiar ataupun yang bergelut di dunia *broadcasting* menjadikan ketidakinginan saat membuat sebuah *podcast*. Penyiar dan *podcaster* merupakan sebuah kegiatan yang serupa akan tetapi berbeda, penyiar melakukan siaran yang didengarkan langsung oleh pendengar sedangkan *podcaster* tidak disiarkan secara langsung akan tetapi cara pengambilan audio sama.



Gambar 4.3.2 Model Pengalaman Podcaster Kota Bandung

Sumber: Hasil olah data penulis

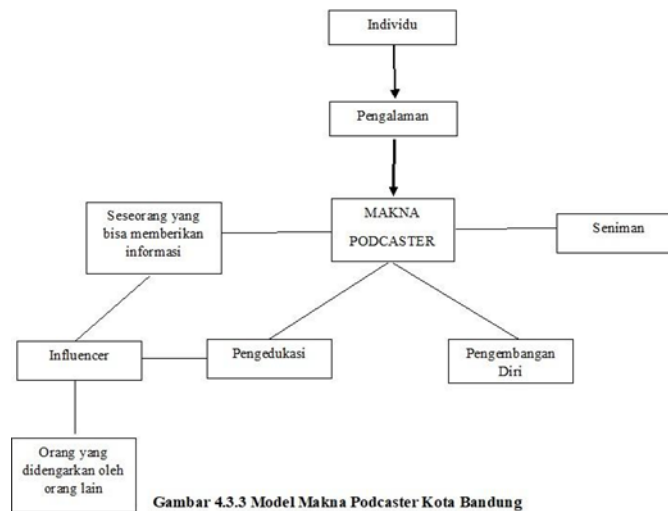
Sumber: Hasil Olah Data Penulis

Gambar 3. Model Pengalaman Podcaster Kota Bandung

Pemaknaan Podcaster

Terdapat beberapa pemaknaan mengenai podcaster berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Pemaknaan ini tentunya berdasarkan faktor pengalaman podcaster itu sendiri, seperti halnya Diaz sebagai *podcaster Roempies Daddies* memaknai *podcaster* sebagai seseorang yang membagikan informasi, edukasi, teman belajar dan teman sharing. *Podcast* menjadi medium utama *podcaster* dalam menyampaikan pesan terhadap sesuatu yang mereka bahas dalam sebuah *podcast* berupa apapun, dalam artian melalui sebuah obrolan di *podcast* yang didengarkan oleh orang lain. Setiap pesan yang disampaikan memiliki tujuan tersendiri terhadap pendengar, baik berupa hanya sebuah obrolan penuh dengan candaan yang membuat pendengar terhibur atau berupa obrolan yang menginformasikan tentang sesuatu serta bisa mengedukasi pendengar melalui obrolan tersebut. Karena hal-hal tersebut pendengar pun bisa terpengaruhi dan *podcaster* pun bisa dikatakan sebagai *influencer* yang dimana orang-orang terpengaruh oleh pesan yang disampaikan oleh *podcaster* hasil dari pemikiran podcaster itu sendiri. Selain itu, *podcaster* ini juga dimaknai sebagai seniman yang menghasilkan sebuah karya yang dinikmati oleh orang lain. *Podcast* sendiri merupakan karya yang diciptakan oleh podcaster hasil dari sebuah pemikiran dan dilakukan dengan keahlian tertentu dalam membuatnya serta menghasilkan sebuah karya yang bisa dinikmati oleh orang lain atau dinikmati oleh pendengar.

Sebagaimana penjelasan teori mengenai makna, Terdapat suatu proses sehingga seseorang dapat memaknai sesuatu atas apa yang diyakininya. mereka bebas memaknai sendiri makna dari *podcaster* dan tidak ada batasan mengenai hal itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna terkandung dalam diri tidak hanya sebatas pada asumsi individu saja.



Gambar 4.3.3 Model Makna Podcaster Kota Bandung

Sumber: Hasil olah data penulis

Sumber: Hasil Olah Data Penulis

Gambar 4. Model Makna Podcaster Kota Bandung

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait pertanyaan penelitian serta tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Berikut kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. *In order to motive* merupakan motif yang memiliki alasan untuk mencapai suatu tujuan dimasa yang akan datang. Motif ini yang mendorong Cio, Rashif dan Fajar Zulfikar untuk menjalankan sebuah podcast. Ketiga podcaster tersebut memiliki tujuan yang ingin dicapai sebelum memulai podcast, Cio dengan tujuan ingin mengedukasi dan menolong orang yang memiliki masalah di mental health, Rashif yang memiliki kenginginan untuk didengarkan oleh orang lain dan Fajar yang membutuhkan pekerjaan pada saat itu. Hal-hal tersebut merujuk pada sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh podcaster tersebut.

Selanjutnya *because motive*, merupakan motif yang merujuk pada sebuah tindakan dimasa lalu yang dimana tindakan tersebut didasari oleh sebuah kejadian dimasa lalu para podcaster. Motif ini yang mendorong Diaz, Akew, Fajar Rismawan, Shaqeel dan Guzman. Mereka memulai sebuah podcast karena sebuah tindakan yang mereka lakukan dimasa lalu. Diaz dengan meleknnya melihat fenomena podcast yang sedang tren di Kota Jakarta, Akew, Shaqeel dan Guzman dengan keinsengan membuat podcast pada masa lalu. Akew yang tiba-tiba diajak membuat podcast oleh temannya, Shaqeel yang iseng membuat podcast karena pada saat itu sedang tidak ada pekerjaan dikantornya dan Guzman dengan keisengan dengan teman-teman komunitas. Fajar Rismawan dimulai dengan sebuah kejadian dimasa lalu karena iri melihat di lingkungan kerjanya sudah mempunyai podcast masing-masing. Motif-motif tersebut didasari oleh sebuah tindakan dan sebuah kejadian dimasa lalu.

2. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa pengalaman yang dialami oleh podcaster pada saat awal menjalani sebuah podcast terbagi menjadi dua yaitu merasakan kesenangan dan tidak merasakan apa-apa atau biasa saja selain itu. Peneliti menyimpulkan dari pengalaman dirasakan narasumber pada saat awal menjalankan sebuah bisa dipengaruhi oleh latar belakang pekerjaan atau pun pengalaman di masa lalunya. Hal ini terlihat karena adanya sebuah perasaan yang timbul didalam diri dan Cio. Cio merasa biasa saja pada saat menjalankan sebuah podcast dikarenakan Cio memiliki pekerjaan yang tidak jauh dengan podcast yaitu Cio bekerja di Radio, dimana pengambilan podcast dan didengar oleh orang lain sudah lumrah didalam diri Cio. Hal serupa dirasakan oleh Diaz dan Fajar Zulfikar yang bergelut didunia Radio akan tetapi berbanding terbalik dengan Cio, mereka berdua merasakan kesenangan saat menjalankan podcast karena menjadi obat kerinduan dan tidak adanya aturan yang membatasi obrolan mereka yang tidak ada diradio. Melihat hal tersebut pengalaman podcaster pada saat pertama kali menjalankan sebuah podcast dipengaruhi oleh latar belakang mereka akan tetapi masing-masing memiliki sudut pandang yang berbeda pengalaman mempunyai sifat subyektif, yang dipengaruhi oleh isi memorinya.

Adanya Makna yang terbentuk dari para narasumber setelah menjalankan sebuah podcast pada dirinya masing-masing. Karena tentunya setiap narasumber memiliki pemaknaannya masing-masing terhadap dirinya sebagai podcaster, namun kebanyakan para podcaster memaknai dirinya sebagai orang yang membagikan pemikiran bersifat informatif maupun edukatif serta hal tersebut bisa menghibur dan mempengaruhi pendengarnya secara bebas serta hal tersebut menjadi wadah pengemabangan diri. Selain pemaknaan tersebut, Fajar Zulfikar sedikit berbeda, ia memaknai dirinya sebagai podcaster sebagai seniman, Fajar Zulfikar merasa bahwa podcaster pun menghasilkan sebuah karya yang dapat dinikmati oleh orang lain buah dari hasil pemikiran podcaster itu

Daftar Pustaka

- [1] Zellatifanny, C. M. 2020 “Tren Diseminasi Konten *Audio on Demand* melalui *Podcast* : Sebuah Peluang dan Tantangan di Indonesia” dalam *Jurnal Pekonmas*. Volume 5, Nomor 2, Tahun 2020 (hlm 117 – 132)
- [2] Wirman, Welly dan Genny Gustina. 2019. *Fenomenologi Dalam Pesrpektif Ilmu Komunikasi*
- [3] Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi : Fenomena Pengemis Kota Bandung*, Bandung. Widya Padjajaran
- [4] Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Pendidikan*. Jakarta: EGC
- [5] Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [6] Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- [7] Hasbiansyah, O. 2008. “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi,” dalam *Jurnal Mediator*, Vol 9 No. 1. Juni 2008 SK. No. 56/DIKTI/Kep/2005 (hlm. 163-180)

- [8] Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- [9] Nasution, M. Alfi Rajabi, Hendrasmo (2022). *Identifikasi Permasalahan Komunikasi Publik Masyarakat Indonesia pada Masa Pandemi Covid 19*. *Jurnal Riset Public Relation* 2(2). 85-92.